

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan publik yang tercatat di BEI dikelompokkan kedalam 3 sektor besar yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor kedua industri manufaktur, dan sektor ketiga industri jasa (www.sahamok.com).

Sektor Jasa disebut juga sektor tersier, definisi umum sektor tersier adalah menghasilkan suatu jasa daripada produk akhir. Bisnis sektor jasa yang semakin meningkat berfokus pada ide “ekonomi pengetahuan”, dengan memahami apa yang diinginkan konsumen dan bagaimana mengirimkannya dengan cepat dan efisien. Sektor Jasa terdiri dari 4 Sektor besar yaitu:

1. Perusahaan Jasa sektor Property dan Real estate.
2. Perusahaan Jasa sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi.
3. Perusahaan Jasa sektor Keuangan.
4. Perusahaan Jasa sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Penelitian ini terspesialisasi pada perusahaan perdagangan besar (*wholesale*) dan perdagangan eceran (*retail*) yang merupakan subsektor dari Perusahaan Jasa sektor Perdagangan Jasa dan Investasi. Ada sebanyak 36 perusahaan *wholesale* yang listing di BEI dan sebanyak 23 perusahaan untuk subsektor *retail*. Total seluruhnya adalah 59 perusahaan.

Berdasarkan berita resmi statistik, selama 2016 sektor ekonomi di Indonesia mengalami pertumbuhan, diantaranya pertumbuhan PDB sektor Perdagangan menurut lapangan usaha pada tahun 2016 sebesar 1.255.224,90 Milyar Rupiah

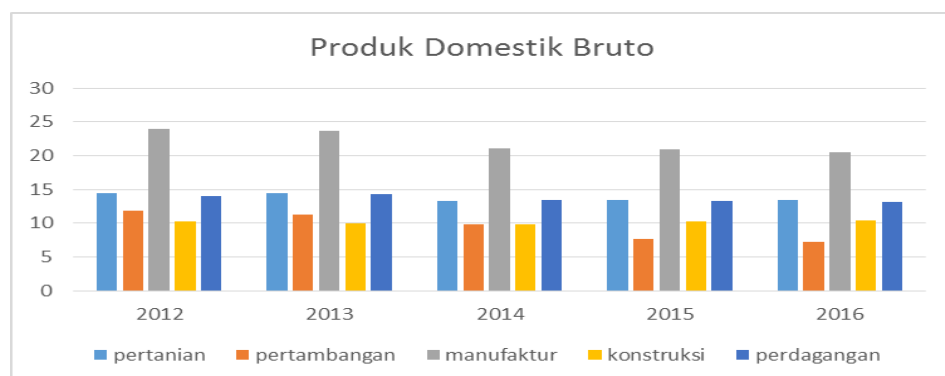
yakni naik dari tahun sebelumnya sebesar 1.207.751,10 Milyar Rupiah (Badan Pusat Statistik, 2017)

Menurut Deputi Senior Bank Indonesia pada tahun 2016 Sektor Perdagangan adalah salah satu sektor yang menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang memiliki share sebesar 22 %. Pada tahun 2012-2016 Perusahaan pada sektor perdagangan menurut Badan Pusat Statistika (BPS) sepanjang Januari-Desember 2016 mampu tumbuh sebesar 7,36 % (www.finance.detik.com).

Walaupun masih berada di bawah tiga persenan untuk neraca perdagangan, namun BI melihat ekspor impor barang dan jasa alias transaksi berjalan ini suatu angka yang relatif sehat. Pada tahun 2016 di kuartal pertama dan kedua, angkanya sekitar dua persen dari PDB jadi tidak mengkhawatirkan. Pertumbuhan sektor perdagangan akan didukung melalui upaya menjaga daya beli masyarakat, pengendalian inflasi, dan distribusi barang yang lebih efisien (ekbis.sindonews.com).

Sektor Perdagangan merupakan salah satu sektor yang menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dibawah ini terdapat perbandingan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2012-2016, dimana perdagangan merupakan salah satu sektor yang memiliki PDB ketiga tertinggi setelah manufaktur dan pertanian.

Tabel 1.1
Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahun 2012-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

1.2 Latar Belakang

Peraturan pemerintah No. 64 Tahun 1999 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka perlu disediakan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan. Informasi keuangan diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh masyarakat dan dunia usaha sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Melalui laporan keuangan entitas tersebut, auditor dapat mempertimbangkan kelangsungan usaha suatu entitas di masa mendatang. Kelangsungan usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup. Pengeluaran opini audit modifikasi *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui profitabilitas perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Kartika, 2012).

Kesuksesan perusahaan mampu diraih dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal, karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya dan harga pasar sahamnya. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran usaha (bangkrut). Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 (SA seksi 341, 2011:341.1) auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit.

Opini audit *going concern* merupakan salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh investor untuk membuat suatu keputusan mengenai investasinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Clarkson (1994) dalam Januarti (2007). Masalah akan timbul ketika terdapat kesalahan dalam pemberian

opini tentang *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Apabila entitas yang kurang sehat tetapi masih memiliki peluang untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, memperoleh opini audit *going concern* akan membuat perusahaan tersebut mengalami kesulitan, karena terdapat kemungkinan ada banyak penarikan modal oleh pihak investor. Di sisi lain apabila entitas yang memiliki potensi kebangkrutan tidak diberikan opini *going concern* maka akan memberikan kerugian kepada pihak investor.

Penulis menemukan fenomena yang menjadi perbincangan hangat belakangan ini adalah kasus penutupan 7-Eleven. Per 30 Juni 2017 7-Eleven atau [Sevel](#) secara resmi telah menutup seluruh gerainya yang ada di Indonesia dikarenakan kalah bersaing dan manajemen yang tidak dapat mengambil keputusan akan masa depan perusahaan tersebut sehingga kurangnya suntikan dana yang menyebabkan perusahaan tidak bisa menjalankan kegiatan usahanya. Sejarahnya, Sevel masuk ke Indonesia pada tahun 2008. Ia dikelola oleh PT Modern Sevel Indonesia, anak dari PT Modern International Tbk. Sevel merupakan terobosan bisnis dari Modern Grup yang saat itu tengah mengalami kelesuan. Di tengah kelesuan bisnis, Modern Grup akhirnya memutuskan untuk membeli lisensi waralaba 7-Eleven alias Sevel. Langkah ini ternyata mampu menyelamatkan bisnis Grup Modern.

Setiap tahun, ada sekitar 30 sampai 60 gerai Sevel baru dibuka di Jakarta. Ini membuat jumlah gerai Sevel terus bertambah. Tahun 2011, hanya ada 50-an gerai Sevel. Tahun 2012, jumlahnya bertambah hampir dua kali lipat. Hingga tahun 2014, jumlah gerai Sevel di Jakarta mencapai 190. Di tahun itu juga, sebanyak 40 gerai baru Sevel dibuka. Penjualan bersih pun naik 24,5 persen menjadi Rp971,7 miliar dari tahun sebelumnya yang hanya Rp.778,3 miliar. Tahun 2014 bisa disebut sebagai puncak kejayaan Sevel. Sayangnya, pada tahun berikutnya, penjualan Sevel menurun, pun begitu dengan jumlah gerainya. Pada tahun 2015 itu, total penjualan bersih Sevel turun menjadi Rp.886,84 miliar. Tahun itu juga PT. Modern Internasional Tbk sebagai induk perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.54.374.310.125 yang disebabkan oleh penurunan penjualan Sevel, dan pada tahun 2016 induk perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangannya. Untuk

pertama kalinya Sevel melakukan penutupan gerai. Tahun itu, ada 20 gerai yang ditutup. Sementara gerai baru hanya dibuka 18, angka terkecil penambahan gerai sejak 2011. Puncaknya, mulai Jumat (30/6/2017), Modern memutuskan menutup sisa 136 toko setelah kesepakatan Rp1 triliun untuk menjual kepemilikan kepada konglomerat Charoen Pokphand tidak berjalan mulus pada awal Juni, hanya enam pekan sejak diumumkan.(www.suara.com).

Walaupun telah dinyatakan pailit tetapi menurut Kartika Dirut PT. Bank Mandiri memberikan keterangan bahwa 7-Eleven masih memiliki hutang sebesar Rp.164,33 Miliar dan juga menurut Kartika, utang yang dimiliki 7-Eleven tak hanya kepada Bank Mandiri. Utang kepada PT Bank Mayapada Internasional Tbk tercatat sebesar Rp.1,29 miliar. Adapun utang kepada PT Bank CIMB Niaga Tbk tercatat sebesar Rp.187,6 miliar. Selain itu, 7-Eleven juga memiliki utang kepada Standard Chartered Bank Cabang Singapura sebesar Rp.243,96 miliar. Dalam laporan keuangan PT Modern Internasional Tbk, anak usahanya tersebut tercatat memiliki utang sebesar Rp.597 miliar kepada beberapa bank.

Fenomena lain yang ditemukan adalah pada PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia dimana perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2014 hingga 2016. Diketahui rugi usaha hingga kuartal ketiga 2016 menjadi Rp 16,299 miliar naik dibandingkan periode sama tahun lalu sebesar Rp 15,84 miliar, namun selama 5 tahun terakhir PT Centratama Telekomunikasi Indonesia tetap mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Dilihat dari ketiga kasus diatas Perusahaan memiliki perlakuan yang berbeda, pada PT. Asia Nature Resource sebelum mengalami kebangkrutan dan delisting pada BEI karena tidak memiliki kelangsungan usaha dan auditor sempat memberikan opini audit *going concern* pada tahun 2013 sebelum akhirnya pada 2014 di delisting dari bursa berbeda dengan 7-Eleven yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* tetapi perusahaan tersebut langsung bangkrut akibat kinerja perusahaan yang terus memburuk, dan juga pada PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia telah mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami gangguan keberlangsungan hidup dibuktikan dengan rugi perusahaan selama kurang lebih 3

tahun berturut-turut namun perusahaan tetap mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian.

Auditor mengalami kesulitan dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Kartika (2012), penyebab pertama adalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor tidak mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Kedua, karena tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Hal ini membuat auditor tidak memiliki dasar dan teknik yang tepat dalam menetapkan opini modifikasi *going concern* karena hal tersebut menyakut berbagai pihak dan mempertaruhkan kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya.

Brigham dan Houston (2009:109) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Analisis profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *profit margin* dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan. Dalam hal ini proyeksi profitabilitas menggunakan *return on asset (ROA)*, rasio ini memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh dari total assets yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasionya semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Pada fenomena yang terjadi pada Seven-Eleven Perusahaan mengalami penurunan laba sejak tahun 2015 jika dilihat dari kaca mata *going concern* auditor seharusnya mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memberitahukan perusahaan bahwa kelangsungan hidupnya terganggu, sampai pada akhirnya perusahaan bangkrut.

Dalam pernyataan Standar Auditing No 30 (PSA, IAI 2011 :341), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Winda 2014). Dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) menyatakan bahwa

debt default berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Saputra (2012) menyatakan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* yang signifikan. Pada kasus Seven-Eleven perusahaan tidak mampu membayar hutangnya sampai saat jatuh tempo, namun pada kenyataannya auditor tetap tidak memberikan opini audit *going concern* hal ini berhubungan negatif terhadap teori dari *debt default* itu sendiri.

Pertumbuhan perusahaan adalah seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno, 2006). Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno dkk, 2006). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi tidak akan mengalami kebangkrutan sebaliknya *negative growth* mengindikasikan kebangkrutan (Petronela, 2004). Pertumbuhan perusahaan dalam hal ini di proksikan dengan pertumbuhan penjualan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Penelitian Gilang (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki sumber daya yang kompeten, sistem yang baik, dan organisasi yang terstruktur sehingga perusahaan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil diyakini kurang mampu mengatasi masalah yang ada sehingga kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. PT Asia Nature Resource merupakan perusahaan yang listing di BEI yang bisa dikatakan termasuk kedalam ukuran perusahaan besar namun pada kenyataannya perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* akibat tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, *debt default*,

pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini terdapat pada perusahaan *Wholesale* dan *Retail* yang listing di BEI tahun 2012-2016. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada (Studi pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail* yang terdapat di BEI tahun 2012-2016)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor harus memperhatikan apakah ada kesangsian terhadap kesinambungan usaha pada entitas. Dengan adanya opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut seharusnya dapat mencari cara agar dapat mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu panjang dan tidak dilikuidasi. Faktor penyebab diberikannya opini audit *going concern* kepada perusahaan bisa disebabkan karena berbagai hal seperti penurunan profitabilitas, status *default*, pertumbuhan perusahaan yang menurun, serta ukuran perusahaan.

Pada kenyataannya pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail* masih jarang ditemui bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern* padahal mungkin banyak perusahaan yang kelangsungan hidupnya terganggu seperti pada fenomena yang telah dijelaskan diatas masih menunjukkan bahwa auditor masih belum mampu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut sehingga berdampak fatal yang mengakibatkan kebangkrutan terhadap perusahaan itu sendiri.

Oleh sebab itu peneliti ingin melihat lebih jauh lagi apa penyebab perusahaan menerima opini audit *going concern* pada perusahaan *Wholesale* dan *Retail*. Apakah profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diambil beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Apakah profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu:
 - a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail*?
 - b. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail*?
 - c. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail*?
 - d. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui secara simultan profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan

opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
 - d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *wholesale dan retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi profesi auditor

Dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa mendatang dengan memperhatikan aspek keuangan maupun non keuangan.

2. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan adalah salah satu hal yang wajib diperhatikan ketika ingin berinvestasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi dan Objek Penelitian ini adalah pada Sektor Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar (*Wholesale*) dan Perdagangan Eceran (*Retail*) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, perlu dibuat sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang berisi penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.